

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI WILAYAH AGROPOLITAN KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

ALFA S. MONIUNG

110314092

- 1. Ir. Juliana R. Mandei, MSi**
- 2. Dr. Ir. Noortje M. Benu, MS**

ABSTRACT

This study purpose is to determine the potential and development strategies in the area of food crops in agropolite region of West Kawangkoan District. This research was conducted for three months starting from April 2015 until June 2015 in West Kawangkoan District. To determine the potential of food crops in in West Kawangkoan District was analyzed descriptively and to analyze the development strategy of food crops in the agropolitan region in West Kawangkoan District the writer's using SWOT analysis.

The results of the study showed that the agropolitan region in West Kawangkoan District has the potential for planting corn and peanuts because it is supported by a good land, good infrastructure of buildings, roads, transportation, market, electricity and telecommunications to support agricultural activities and also industry partnerships with other agencies for the development of agropolitan.

The strategies for food crops development in Western Kawangkoan the farmers are to utilize the resources and skills in managing food crops of corn and peanuts, to increase productivity of food crops by using the appropriate technology, maximizing of the processing industry to meet the demand of consumers, to establish good cooperation with the Government in doing mentoring and monitoring of the distribution of seeds, fertilizer and agricultural tools/machineries from manufacturer up to the diluent, merchants, to farmers in order to make available in a timely manner, as well as enhance cooperation between farmers with processing industry and animal feed industry results in developing regions of the western Kawangkoan as an agropolitan area. This region was selected based on the results from a SWOT analysis which was located in the first cell of second quandran is an aggressive strategy, this strategy can spur growth and development of food crops especially maize and peanuts in district Kawangkoan.

Keyword : Food Crops and Agropolitan Regional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan tanaman pangan di wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan Barat . Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai dari bulan April 2015 hingga Juni 2015 di Kecamatan Kawangkoan Barat. Untuk mengetahui potensi pertanian tanaman pangan di kecamatan Kawangkoan Barat dianalisis secara deskriptif dan untuk menganalisis strategi pengembangan pertanian tanaman pangan di wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan Barat digunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki potensi untuk ditanami jagung dan kacang tanah karena di dukung oleh luas lahan yang baik, sarana dan prasarana baik bangunan, jalan, transportasi, pasar, listrik dan telekomunikasi yang menunjang kegiatan pertanian dan juga ada kemitraan industri dengan lembaga lain guna pengembangan kawasan agropolitan

Strategi untuk pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat yaitu para petani memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan dalam mengelola tanaman pangan jagung dan kacang tanah dengan baik, meningkatkan produktifitas tanaman pangan dengan menggunakan teknologi yang sesuai, memaksimalkan industri pengolahan untuk memenuhi permintaan dari konsumen, menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah dalam melakukan pendampingan dan pengawasan penyaluran benih, pupuk, maupun alat dan mesin pertanian dari produsen, pedagang, pengencer hingga ke petani agar tersedia tepat waktu, serta meningkatkan kerjasama antara petani dengan industri pengolahan hasil dan industri pakan ternak dalam mengembangkan wilayah Kawangkoan Barat yang merupakan kawasan agropolitan. Wilayah ini berdasarkan analisis SWOT berada di sel 1 kuadran II yaitu strategi yang agresif, strategi ini dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman pangan khususnya jagung dan kacang tanah di Kecamatan Kawangkoan Barat.

Kata kunci : Tanaman pangan dan Wilayah Agropolitan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan Indonesia sebuah negara dengan potensi dan kekayaan alam yang berlimpah. Kekayaan ini pun menjadi hak seluruh masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sebaik mungkin kekayaan alam ini, demi mewujudkan kesejahteraan bangsa. Tentunya dengan tidak melupakan kewajiban untuk mengelola, menjaga, memelihara, dan melestarikan kekayaan alam dinegeri ini. Pembangunan di seluruh sektor kehidupan merupakan salah satu upaya pemanfaatan potensi dan kekayaan alam Indonesia, yang hasilnya diharapkan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia secara merata. Untuk itu, pembangunan semestinya dapat dilaksanakan secara merata diseluruh penjuru negeri ini sehingga pembangunan dapat menyentuh sampai ke daerah perdesaan, pelosok terpencil, hingga ke kawasan perbatasan. Namun pada kenyataan yang terjadi sekarang ini, pembangunan lebih difokuskan pada wilayah perkotaan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan, serta membuat kemiskinan di perdesaan. Hal inilah yang membuat terjadinya urbanisasi di Indonesia yang sulit terkendali. Karena proses urbanisasi yang sangat cepat dan sulit terkendali, mengakibatkan

tersedotnya potensi dari perdesaan, serta sektor pertanian menjadi terdesak sehingga menurunkan produktivitas dari hasil pertanian.

Salah satu cara atau alternatif pengembangan wilayah yang diharapkan dapat mengatasi dampak negatif dari suatu pembangunan adalah pengembangan kawasan agropolitan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal sebagai roda pertumbuhan ekonomi di kawasan perdesaan.

Kawasan agropolitan yang dikembangkan merupakan bagian dari potensi wilayah. Pengembangan kawasan melalui penguatan sentra-sentra produksi pertanian dan perikanan yang berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kawasan agropolitan mampu memainkan peran sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang berdaya kompetensi interregional maupun intraregional. Selain itu, dalam pengembangan wilayah harus di dasarkan atas keunggulan komparatif lokasi, dengan demikian produk-produk pertanian yang mempunyai karakteristik khusus serta harus mempunyai orientasi pengembangan yang lebih baik.

Istilah agropolitan telah mengemuka dalam tataran konsep atau teori serta implementasi kebijakan. Perjalanan pembangunan agropolitan di stimulasi oleh otonomi daerah maupun program-program pembangunan wilayah antara lain

Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu, Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan, Kawasan Ekonomi Khusus, kawasan perbatasan/tertinggal, Minapolitan, atau ekowisata (Nugroho dan Dahuri, 2012)

Kecamatan Kawangkoan Barat merupakan salah satu wilayah dari rencana strategis yang dapat di kembangkan sebagai kawasan agropolitan. Hal ini di tunjang dari berbagai aspek, yaitu sesuai data dari luas Kecamatan Kawangkoan Barat 1.927 ha, lahan pertanian memberikan partisipasi terbesar, yang terdiri dari lahan sawa dan lahan kering yang dapat menghasilkan produksi tanaman pangan, palawija, tanaman perkebunan, serta tanaman hortikultura yang merupakan tanaman yang mempunyai potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan di wilayah ini. Dilihat dari iklim, Kawangkoan Barat memiliki dua musim yaitu musim kering dan musim hujan. Dilihat dari aspek sarana dan prasarana Kawangkoan Barat memiliki fasilitas pendidikan dan kesehatan yang baik dan cukup memadai dalam rangka pengembangan kemampuan, peningkatan mutu kehidupan dan martabat manusia, serta mengoptimalkan pelayanan kesehatan yang merupakan sarana yang vital demi mewujudkan masyarakat yang sehat dan juga memiliki sarana produksi dasar seperti pengairan, sejumlah sarana

transportasi, baik bermotor maupun tidak bermotor dan juga listrik yang memadai dalam menunjang dalam pengembangan wilayah agropolitan.

Kawangkoan Barat memiliki luas lahan dengan potensi yang baik dalam pengembangan pertanian tanaman pangan, karena para petani di wilayah ini pada umumnya menekuni usaha tanaman padi sawah dengan luas 126 ha, dengan komoditi unggulannya jagung, kacang tanah, serta tanaman sayuran dengan luas lahan 1.719 ha. merupakan luas lahan menurut fungsinya :

Luas Lahan Menurut Fungsinya di Kecamatan Kawangkoan Barat 2013

Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase
Sawah	126	6.54 %
Ladang	1.719	89.21 %
Non Pertanian	82	4.26 %

Sumber : BPS Kabupaten Minahasa, 2015

Kawangkoan Barat juga merupakan salah satu lokasi isu strategis pemertahanan dan pengembangan kawasan peruntukan pertanian pangan berkelanjutan dan pertanian hortikultura dengan program penyelenggaraan penataan ruang, yaitu pengembangan klaster agropolitan dan program pengembangan kawasan perdesaan berkelanjutan di wilayah PAKAKAAN.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan pertanian tanaman pangan di wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan barat..

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan serta informasi tentang potensi dan strategi pengembangan pertanian tanaman pangan wilayah agropolitan di Kecamatan Kawangkoan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 10 desa Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa selama 3 bulan, mulai bulan April 2015 sampai bulan Juni 2015 yaitu dari tahap pengambilan data dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman telah dilakukan melalui FGD dengan jumlah peserta 10 orang yang melibatkan penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, pemerintah dan di arahkan oleh 2 dosen. Tahap kedua, untuk memperoleh nilai dari masing-masing variabel yang termasuk dalam kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman dilakukan melalui wawancara dengan petani tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat.

Jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang responden. Tiap desa di diambil 5 orang secara acak, yaitu para petani tanaman pangan (jagung dan kacang tanah) di 10 desa Kecamatan Kawangkoan Barat.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

Faktor internal

Kekuatan :

1. Luas lahan yaitu tempat untuk petani dalam mengusahakan tanaman pangan, khususnya tanaman jagung, dan tanaman kacang tanah (Ha).
2. Sumberdaya manusia yaitu pendidikan, dan keterampilan petani dalam membudidayakan tanaman pangan.
3. Keadaan sarana dan prasarana pertanian yakni gedung, infrastruktur pendukung, seperti jalan dan kendaraan untuk transportasi dalam memasarkan hasil tanaman pangan.
4. Sentra produksi, pengumpul dan pengolahan yaitu wilayah yang menjadi pusat produksi pengumpul dan pengolahan jagung dan kacang tanah
5. Kemitraan industri dengan lembaga lain.

Kelemahan :

1. Ketersediaan tenaga kerja.
2. Ketersediaan pupuk di wilayah tersebut, baik pupuk organik maupun non organik.

3. Modal yaitu sumber dana untuk membiayai usaha.
4. Ketersediaan benih.
5. Ketersediaan pasar saprodi.

Faktor Eksternal

Peluang :

1. Hubungan dengan lembaga keuangan dalam menunjang kegiatan pertanian.
2. Tanaman pangan jagung dan kacang tanah merupakan komoditi unggulan kecamatan Kawangkoan Barat.
3. Hubungan dengan pemerintah dalam menunjang kegiatan pertanian
4. Ketersediaan untuk listrik dan telekomunikasi dalam menunjang kegiatan pertanian.
5. Permintaan terhadap komoditas tanaman pangan produksi kecamatan Kawangkoana Barat.

Ancaman :

1. Persaingan dengan wilayah agropolitan yang lain.
2. Pilihan konsumen.
3. Bantuan yang diberikan pemerintah tidak tepat sasaran.

Untuk mengetahui potensi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat, semua data primer dan data sekunder dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan untuk menganalisis strategi pengembangan pertanian tanaman pangan di wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan Barat menggunakan analisis SWOT yang

bertujuan untuk mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (faktor internal dan faktor eksternal) yang ditemui dalam praktek pelaksanaan strategi pengembangan pertanian tanaman pangan, serta perumusan strategi alternatif pengembangan wilayah dengan menyusun matriks SWOT, di Kecamatan Kawangkoan Barat sebagai wilayah agropolitan.

Untuk menyusun dan menghitung nilai bobot, rating dan skor untuk tabel eksternal dan internal di buat dengan teknik skala sebagai berikut (Fahmi, 2013)

a. Bobot nilai

1,00 = sangat penting

0,75 = penting

0,50 = standar

0,25 = tidak penting

0,10 = sangat tidak penting

b. Rating nilai

5 = sangat baik

4 = baik

3 = netral (standar)

2 = tidak baik

1 = sangat tidak baik

c. Untuk skor nilai dihitung dengan mempergunakan :

$$SN = BN \times RN$$

Keterangan : SN = Skor nilai

BN = Bobot nilai

RN = Rating nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Keadaan Geografis Kecamatan Kawangkoan Barat

Kawangkoan Barat adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Ibukota Kecamatan Kawangkoan Barat adalah desa Kayuuwi, berjarak sekitar 28 km dari Tondano, ibukota Kabupaten Minahasa. Luas Kecamatan Kawangkoan Barat adalah 19,27 km² atau 1,87% dari luas Kabupaten Minahasa. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Sonder dan Kawangkoan Utara
- b. Sebelah Timur dengan Kecamatan Kawangkoan
- c. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tompaso
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan

Musim

Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki dua musim, yaitu musim kering dan musim hujan. Kecamatan Kawangkoan Barat terletak pada ketinggian 754 meter dari permukaan laut dengan keadaan topografi datar sampai dengan miring.

Pemerintahan

Saat ini Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki 10 desa yang dipimpin

oleh Hukum Tua terdiri atas 38 Jaga. Desa terluas adalah desa Ranolambot 7,71 km² atau 40,01% dan Kanonang Empat sebagai desa yang terkecil 0,718 km² atau 3,73% dari luas wilayah Kecamatan Kawangkoan Barat.

Penduduk dan Tenaga Kerja

Data jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk Kecamatan Kawangkoan Barat, yang terdiri dari sepuluh (10) desa dengan jumlah penduduk 8.023 jiwa, dan Ranolambot memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu 1.098 jiwa dari luas wilayah 7,71 Km² dengan kepadatan penduduknya yaitu 142,412 dan Kanonang Lima merupakan desa yang jumlah penduduknya paling sedikit yaitu 613 jiwa, dengan luas wilayah 0,729 serta kepadatan penduduknya 840,878.

Pertanian

Kecamatan Kawangkoan Barat yang memiliki luas wilayah 19,27 km², yang terdiri atas 82 Ha tanah non pertanian dan 1.825 Ha dari luas wilayah Kawangkoan Barat merupakan lahan pertanian, yang terbagi atas sawah 126 Ha dan bukan sawah 1.719 Ha. Berikut ini adalah luas tanam, luas panen dan produktifitas jagung dan kacang tanah di Kecamatan Kawangkoan Barat :

Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Jagung Tahun 2015

NO	Desa	Luas Tanam (Ha)		Luas Panen (Ha)		Produktifitas Bulan Mei
		April	Mei	April	Mei	
1	Kanonang I	29	8	20	6	104
2	Kanonang II	32	8	7	4	44
3	Kanonag IV	26	5	5	4	36
4	Kanonang V	26	6	5	8	52
5	Kayuuwi	39	7	21	12	132
6	Kayuuwi I	40	7	29	10	156
7	Tombasian Atas	43	5	26	9	140
8	Tombasian Atas I	40	5	20	13	132
9	Tombasian Bawah	36	5	15	10	100
10	Ranolambot	85	25	90	25	460
Jumlah		396	81	238	101	1356

Sumber : BP3K Kawangkoan Barat, 2015

Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah Tahun 2015

NO	Desa	Luas Tanam (Ha)		Luas Panen (Ha)		Produktifitas Bulan Mei
		April	Mei	April	Mei	
1	Kanonang I	48	12	19	20	52,2
2	Kanonang II	28	9	5	6	19,8
3	Kanonag IV	31	8	5	8	23,4
4	Kanonang V	29	11	5	5	18
5	Kayuuwi	15		15	5	36
6	Kayuuwi I	15		6	4	18
7	Tombasian Atas	30	2	15	10	45
8	Tombasian Atas I	17		15	5	36
9	Tombasian Bawah	17	5	28	5	59,4
10	Ranolambot	45	10	25	15	72
Jumlah		275	57	138	83	397,8

Sumber : BP3K Kawangkoan Barat, 2015

Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan suatu usaha pengembangan pertanian. Di Kecamatan Kawangkoan Barat, untuk sarana dan prasarana tergolong cukup baik, karena sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Kawangkoan Barat cukup memberi kontribusi dalam pengembangan

usaha pertanian khususnya tanaman pangan jagung dan kacang tanah.

Alat dan Mesin pertanian

Alat dan mesin pertanian memiliki berbagai peranan penting dalam kegiatan usaha pertanian khususnya pengolahan tanaman pangan jagung maupun kacang tanah. Alat dan mesin pertanian yang digunakan oleh petani dalam mengolah usaha pertanian tanaman pangan jagung dan kacang tanah di Kecamatan Kawangkoan Barat pada umumnya masih menggunakan alat pertanian yang tradisional, yaitu cangkul dan bajak dengan tenaga hewan.

Keadaan Infrastruktur

Kondisi Jalan

Jalan adalah salah satu faktor atau prasarana dalam menunjang serta pendorong perkembangan suatu wilayah. Jalan juga merupakan salah satu penunjang dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan penelitian, di Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki ruas jalan desa yang baik, begitupun dengan jalan penghubung antara satu desa ke desa yang lain cukup baik.

Ketersediaan Pasar

Kawangkoan Barat sampai saat ini belum tersedia pasar, tetapi wilayah ini berada cukup dekat dengan pasar dan sarana untuk menuju ke pasar sudah banyak tersedia dalam rangka memperlancar pemasaran dari produsen ke

konsumen dan hampir semua desa di Kecamatan Kawangkoan Barat terdapat toko atau warung baik untuk menjual hasil pertanian mereka, maupun tempat untuk membeli sarana produksi.

Ketersediaan Pupuk

Pupuk adalah aspek penting dalam rangka membantu pertumbuhan dari tanaman. Petani di Kawangkoan Barat pada umumnya menggunakan pupuk untuk tanaman pangan mereka, sebagian besar petani menggunakan pupuk kimia seperti pupuk *urea*, TSP, pupuk *kalium klorida* atau *potassium klorida* (KCL) dan sebagian petani lainnya juga menggunakan pupuk organik baik pupuk kandang dari kotoran hewan peliharaan, maupun pupuk kompos yang diperoleh dari hasil pelapukan daun-daunan, jerami, rumput/alang-alang dan sampah organik lainnya.

Sentra Produksi, Pengumpul dan Pengolahan

Kawangkoan Barat merupakan wilayah sentra produksi tanaman pangan, dengan produk unggulannya tanaman jagung dan kacang tanah. Wilayah ini juga merupakan lokasi pengumpul bahan baku, baik yang dilakukan oleh badan usaha maupun orang pribadi dan hasil produksi yang di kumpulkan tersebut ada yang langsung diolah oleh industri-industri kecil yaitu mengolah jagung menjadi

pakan ternak dan kacang tanah yang diolah menjadi kacang sangrai.

Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja berperan penting dalam suatu usaha pertanian. Berdasarkan penelitian, untuk ketersediaan tenaga kerja dalam mengolah tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat tergolong masih kurang, karena para petani sering sulit mencari tenaga kerja untuk mengelola tanaman jagung atau kacang tanah pada umumnya dikerjakan oleh tenaga kerja wanita.

Modal

Modal merupakan salah satu penunjang kegiatan pertanian serta membantu petani dalam menjalankan usaha pengolahan tanaman maupun industri mereka. Untuk petani di Kawangkoan Barat dalam membiayai tenaga kerja, untuk membeli benih, maupun membeli pupuk serta untuk membiayai pengolahan tanaman pangan mereka pada umumnya menggunakan modal pribadi.

Hubungan dengan Lembaga Keuangan

Bank, koperasi, maupun jasa penunjang keuangan lainnya merupakan aspek yang berpengaruh dalam menjalankan setiap usaha, termasuk di dalamnya kegiatan pertanian yaitu pengolahan tanaman pangan. Di Kecamatan Kawangkoan Barat banyak tersedia untuk layanan koperasi tempat untuk para petani meminjam uang, dan

saat ini belum adanya bank di lokasi tersebut, akan tetapi jarak untuk mendapatkan bank cukup dekat yaitu berada di Kecamatan Kawangkoan induk maupun di Kecamatan Tareran dan akses untuk menuju ke bank-bank tersebut sangat lancar.

Hubungan dengan Pemerintah

Pemerintah adalah aspek penting dalam membantu pengembangan pertanian. Hubungan petani di Kecamatan Kawangkoan Barat dengan pemerintah cukup berjalan dengan baik, hal itu di buktikan dengan adanya bantuan-bantuan yang di berikan pemerintah kepada petani, baik berupa bantuan benih, pupuk, maupun sarana produksi.

Permintaan Terhadap Komoditas Tanaman Pangan

Berdasarkan penelitian, jagung dan kacang tanah yang merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Kawangkoan Barat sudah dapat memenuhi permintaan di wilayah tersebut maupun dari wilayah sekitar dan untuk produk olahan tanaman pangan kacang tanah (kacang sangrai) sendiri sudah ada yang memenuhi permintaan dari wilayah yang lain diantaranya dari Tomohon, Manado bahkan dari luar daerah.

Persaingan Dengan Wilayah Lain

Dalam memasarkan hasil pertanian, para petani maupun pelaku usaha banyak menghadapi kendala atau masalah. Salah satu masalah yang sering di jumpai dari para petani atau pengusaha di Kawangkoan Barat yakni persaingan dari wilayah yang lain dalam hal memasarkan hasil dan kualitas olahan, baik berupa bahan mentah maupun produk yang telah di olah menjadi pakan ternak untuk jagung dan kacang tanah menjadi kacang sangrai.

Analisis Faktor Internal

Analisis SWOT untuk Faktor Internal

NO	Uraian	B	R	S
1. Strengths (Kekuatan)				
1	Luas lahan :			
	Jagung	0,42	2	0,84
	Kacang tanah	0,56	2	1,12
2	Sumberdaya manusia (pendidikan)	0,5	4	2
3	Sarana dan prasarana pertanian yang mendukung	0,42	4	1,68
4	Sentra produksi, pengumpul serta pengolahan jagung dan kacang tanah	1,00	5	5
5	Kemitraan industri dengan lembaga lain	0,4	3	1,2
Jumlah		3,3	20	11,84
2. Weaknesses (Kelemahan)				
1	Kurangnya tenaga kerja	0,58	2	1,16
2	Ketersediaan pupuk yang langkah :			
	Pupuk kimia/ non organik	0,5	3	1,5
	Pupuk organic	0,68	2	1,36
3	Kurangnya modal	0,44	5	2,2
4	Kurangnya untuk ketersediaan benih unggul	0,64	3	1,92
5	Pasar saprodi yang tidak lengkap	0,52	4	2,08
Jumlah		3,36	19	10,22
Jumlah (S+W)		6,66	42	22,06

Hasil analisis pada tabel internal, faktor kekuatan (*strength*) mempunyai total skor 11,84 dan kelemahan (*weakness*) mempunyai total skor 10,22.

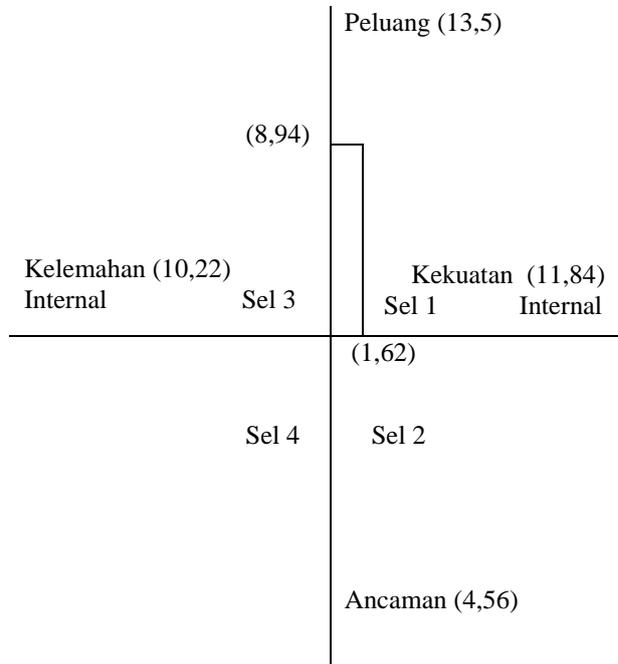
Analisis Faktor Eksternal

Analisis SWOT untuk Faktor Eksternal

NO	Uraian	B	R	SN
3. Opportunities (Peluang)				
1	Adanya hubungan dengan lembaga keuangan dalam menunjang kegiatan pertanian	0,38	3	1,14
2	Tanaman pangan merupakan salah satu komoditi unggulan Kecamatan Kawangkoan Barat	1,00	5	5
3	Adanya komitmen pemerintah untuk mengembangkan tanaman pangan yaitu isu strategis program pengembangan kawasan peruntukan pertanian pangan berkelanjutan, klaster agropolitan di Kecamatan Kawangkoan Barat (PAKAKAAN)	0,48	3	1,44
4	Ketersediaan listrik dan telekomunikasi dalam menunjang kegiatan pertanian	0,72	4	2,88
5	Permintaan terhadap komoditas tanaman pangan	0,76	4	3,04
Jumlah		3,34	19	13,5
4. Threats (Ancaman)				
1	Persaingan dengan wilayah agropolitan lain	0,44	2	0,88
2	Pilihan konsumen	0,56	3	1,68
3	Bantuan yang diberikan pemerintah tidak tepat sasaran	0,5	4	2
Jumlah		1,5	9	4,56
Jumlah (O+T)		4,84	28	18,06

Analisis pada tabel faktor eksternal menunjukkan bahwa untuk faktor peluang (*opportunities*) total skor adalah 13,5 sedangkan untuk ancaman (*threats*) total skornya adalah 4,56. Maka diketahui selisih nilai kekuatan (*strengths*) dengan

nilai kelemahan (*weaknesses*) adalah 1,62 dan selisih antara peluang (*opportunities*) dengan ancaman (*threats*) adalah 8,94.



Gambar. Analisis Diagram SWOT Kecamatan Kawangkoan Barat

Hasil analisis pada matriks SWOT diperoleh koordinat 1,62 ; 8,94 yang mana koordinat ini pada kuadran II sel 1 yaitu Strategi Agresif. Strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki kekuatan dan peluang yang sifatnya menyatu dan saling mendukung, yaitu dengan cara menggunakan semua faktor kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wilayah agropolitan Kecamatan Kawangkoan Barat memiliki potensi untuk ditanami jagung dan kacang tanah, karena didukung oleh luas lahan yang baik, sarana dan prasarana baik bangunan, jalan, transportasi, pasar, listrik dan telekomunikasi yang menunjang kegiatan pertanian. Selain itu Kawangkoan Barat juga ada kemitraan industri dengan lembaga lain seperti bekerja sama dengan beberapa toko disekitar wilayah tersebut dan juga toko-toko di luar daerah dalam hal memasarkan produk olahan baik pakan ternak maupun kacang sangrai guna pengembangan kawasan agropolitan.
2. Strategi untuk pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat yaitu para petani memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan dalam mengelola tanaman pangan jagung dan kacang tanah dengan baik, meningkatkan produktifitas tanaman pangan dengan menggunakan teknologi yang sesuai, memaksimalkan industri pengolahan untuk memenuhi permintaan dari konsumen, menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah

dalam melakukan pendampingan dan pengawasan penyaluran benih, pupuk, maupun alat dan mesin pertanian dari produsen, pedagang, pengencer hingga ke petani agar tersedia tepat waktu, serta meningkatkan kerjasama antara petani dengan industri pengolahan hasil dan industri pakan ternak dalam mengembangkan wilayah Kawangkoan Barat yang merupakan kawasan agropolitan. Wilayah ini berdasarkan analisis SWOT berada di sel 1 kuadran II yaitu strategi yang agresif, strategi ini dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman pangan khususnya jagung dan kacang tanah di Kecamatan Kawangkoan Barat.

3. Berdasarkan hasil analisis diagram SWOT, wilayah ini berada di sel 1 kuadran II yaitu strategi yang agresif, strategi ini dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman pangan khususnya jagung dan kacang tanah karena lewat pengolahan jagung menjadi pakan ternak dan juga kacang tanah menjadi kacang sangrai yang merupakan produk unggulan di Kecamatan Kawangkoan Barat akan dapat memenuhi akan permintaan dari wilayah tersebut maupun dari luar daerah.

Saran

Kawangkoan Barat merupakan wilayah yang layak untuk dikembangkan

lewat potensi dari tanaman pangan jagung dan kacang tanah yang dimiliki. Maka dari pada itu peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada petani untuk terus meningkatkan produksi tanaman pangan baik jagung maupun kacang tanah, dengan memanfaatkan lahan, sumberdaya dan keterampilan, sarana prasarana baik bangunan, jalan, transportasi, pasar, listrik, alat komunikasi yang ada, serta lebih lagi meningkatkan kemitraan industri dengan lembaga yang lain guna untuk pengembangan pertanian khususnya tanaman pangan di Kecamatan Kawangkoan Barat.
2. Petani harus lebih lagi menjalin kerjasama dengan pemerintah, agar supaya pemerintah dapat mengetahui untuk setiap permasalahan yang di temui oleh petani, seperti sering terjadinya kelangkaan pupuk, kurangnya untuk ketersediaan bibit unggul maupun ketidaktahuan petani dalam menggunakan mesin pertanian, sehingga pemerintah di harapkan dapat mengatasi setiap masalah dari petani dan dapat memfasilitasi lewat pemberian bantuan pupuk yang tepat sasaran, bantuan benih yang unggul serta bantuan sarana produksi kepada petani dan juga adanya sosialisasi atau penyuluhan maupun pendampingan

langsung dari pemerintah, baik dari dinas pertanian maupun pihak yang terkait terhadap petani untuk mengelola tanaman pangan jagung dan kacang tanah dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anwar, A. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan : Tinjauan Kritis*. P4Wpress. Bogor
- BPS Kabupaten Minahasa. *Minahasa Dalam Angka 2013*. 17 Maret 2015. <http://minahasakab.bps.go.id/> hal = publikasi detil&id=58
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. 25 maret 11.50. <http://distantph.kalselprov.go.id/2014/02/03/mengenai-tanaman-pangan>
- Fahmi I. 2013. *Manajemen Strategi*. Alfabeta : Bandung
- Hortikultura. 17 Maret 2015. <http://id.wikipedianan.org/wiki/URL>. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm
- Nugroho I, Dahuri R 2012. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, (2007), *Undang- Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Wilayah*, Jakarta.

- Pranoto S. 2005. Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan. Disertasi Program Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rustiadi E, Hadi S. 2006. *Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Pedesaan dan Pembangunan Berimbang, dalam Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang*, edisi Buku Kawasan Agropolitan : Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang, Crestpent Press, P4W-LPPM IPB, Bogor.
- Saefulhakim, dkk. 2002. Studi Penyusunan Wilayah Pengembangan Strategis (*Strategic Development Regions*). IPB dan Bapenas. Bogor
- Siagian S. 2000. Manajemen Stratejik. Bumi Askara : Bandung
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, cetakan pertama. Padang.
- Suryatama E. 2014. Lebih Memahami Analisis SWOT Dalam Bisnis, Kata Pena ,cetakan pertama; Surabaya
- Syahrani, H.A.H. 2001. *Penerapan Agropolitan dan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*. Frontir (Universitas Mulawarman). Nomor 33, Maret 2001